

Pakan dan Habitat Kukang (*Nycticebus coucang*) di Hutan Lindung Perkampungan Baduy, Rangkasbitung-Banten Selatan

Feeding and habitat of slow Loris (*Nycticebus coucang*) in Badui Tribe conservation forest, Rangkasbitung-south Banten

WIRDATETI[✉], LILIK ENDANG SETYORINI, SUPARNO, TRI HADI HANDAYANI

Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Cibinong-Bogor 16911

Diterima: 15 Juli 2004. Disetujui: 9 Desember 2004.

ABSTRACT

Feeding and habitat of slow Loris (*Nycticebus coucang*) in conservation forest located in Rangkasbitung-South Banten has been studied. This study was conducted in protected forest of the Paniga and Kiaralawang Baduy tribe in Cibeo for the inner Baduy and in Tinjoleat forest for the outer Baduy. The Study site was located about 250-610 m above sea level. The collected data consist of the type of feeding, nest sites and health. During the observation there were 61 plant species from 24 families which were dominated by Moraceae and Euphorbiaceae were consumed by slow Loris. Six other kinds of feed consist of small animals: reptile, mammals, aves, and insects. Nest was building on host plant from growing trees and made of litters.

© 2005 Jurusan Biologi FMIPA UNS Surakarta

Keywords: *Nycticebus coucang*, slow loris, Rangkasbitung conservation forest.

PENDAHULUAN

Kukang (*Nycticebus coucang*) adalah salah satu spesies primata dari genus *Nycticebus* yang penyebarannya di Indonesia meliputi pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Kukang dikenal juga dengan sebutan pukang, malu-malu atau lori, bersifat aktif di malam hari (nokturnal). Di pulau Jawa terdapat subspecies *Nycticebus coucang javanicus*, yang penyebarannya meliputi Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan ciri bulu tubuhnya berwarna coklat muda sampai coklat tua, bermata besar menonjol keluar, panjang kepala dan badannya 33 cm dengan bobot badan berkisar antara 300-1500 g. Pada bagian kepala hingga punggungnya terdapat garis coklat tua yang menjadi salah satu cirinya. Tangannya berfungsi sebagai pemegang yang telah berkembang baik (Uitgeverij 1988). Populasi kukang di alam saat ini diperkirakan cenderung menurun yang disebabkan oleh perusakan habitat dan penangkapan yang terus berlangsung tanpa memperdulikan umur dan jenis kelamin. Penangkapan kukang yang tidak terkendali terutama untuk diperdagangkan sebagai hewan peliharaan (*pet animal*). Akibatnya kukang sekarang termasuk kategori spesies terancam punah dan dilindungi Undang-undang dalam Konvensi CITES Appendix II (Anonymous, 1996). Kukang tergolong satwa pemakan segala (omnivora), seperti halnya dengan primata lainnya pakan utama adalah buah-buahan dan dedaunan. Namun demikian kukang di habitat aslinya, juga memakan biji-bijian, serangga, telur burung, kadal dan mamalia kecil (Napier and Napier, 1967).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati keadaan habitat dan jenis-jenis tumbuhan hutan yang dipilih kukang sebagai sumber pakan. Penelitian dilakukan di kawasan hutan lindung Baduy, Kecamatan Lewidamar, Kabupaten Lebak, Banten Selatan.

BAHAN DAN METODE

Observasi lapangan untuk mengetahui keberadaan kukang atau sarang kukang dilakukan dengan penjelajahan areal hutan dibantu oleh penduduk yang mengetahui sebaran kukang di sekitar hutan. Metode wawancara digunakan untuk mengetahui kemungkinan keberadaan kukang, frekuensi kemunculan kukang serta bentuk atau jenis kukang yang pernah mereka lihat. Untuk melakukan pengamatan tidak semua hutan dapat di survei, karena adanya pembagian kawasan hutan sesuai dengan kegunaannya bagi masyarakat Baduy yaitu hutan garapan, hutan lindung, dan hutan larangan. Observasi dilakukan pada hutan lindung dan hutan garapan yaitu satu lokasi di kampung Baduy Luar yaitu perkampungan Kadugketar meliputi hutan Tinjoleat, hutan Gunung Baduy dan tiga lokasi di kampung Cibeo-Baduy Dalam meliputi hutan Pagelaran (Cikakok), Paniga, dan Kiaralawang dengan ketinggian berkisar 200-635 m di dp). Kedua kawasan penelitian termasuk dalam wilayah Desa Kanekes, Kecamatan Lewidamar. Posisi lokasi penelitian diperlihatkan pada Tabel 1.

Observasi lapangan pada malam hari dan siang hari dilakukan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang dimakan kukang. Pengamatan lebih banyak dilakukan pada malam hari karena kukang adalah hewan nokturnal. Selain pengamatan langsung, informasi diperoleh juga dari penduduk yang mengetahui jenis tumbuhan hutan yang biasa dimakan oleh kukang. Tumbuhan yang diketahui

✉ Alamat korespondensi:

Widyasatwaloka. Jl. Raya Cibinong KM 46, Cibinong 16911
Tel.: +62-21-8765056. Fax.: +62-21-8765068.
e-mail: teti_mzb@yahoo.com

bagian daun atau buahnya sebagai sisa pakan kukang dicatat nama lokal, ketinggian pohon, dan bagian tumbuhan yang dimakan. Selain itu sampel tanaman yang dimakan juga diambil untuk herbarium guna pengidentifikasian nama ilmiah dan analisis nutrisi. Analisis pakan dilakukan secara proksimat (bahan kering, abu, lemak, protein dan serat kasar) serta *gross energi*. Tingkat palatabilitas kukang terhadap suatu jenis tumbuhan juga diketahui dari perilaku makan di penangkaran.

Pengamatan habitat dilakukan pada sore sampai malam hari, saat kukang meninggalkan sarang untuk mencari pakan. Sarang yang diketahui sebagai tempat kukang berlindung dan beristirahat, dicatat nama lokal tumbuhan, diukur ketinggian sarang pada pohon tersebut dan bagian tempat bersarang.

Tabel 1. Posisi lokasi penelitian di kawasan hutan lindung Baduy-Banten.

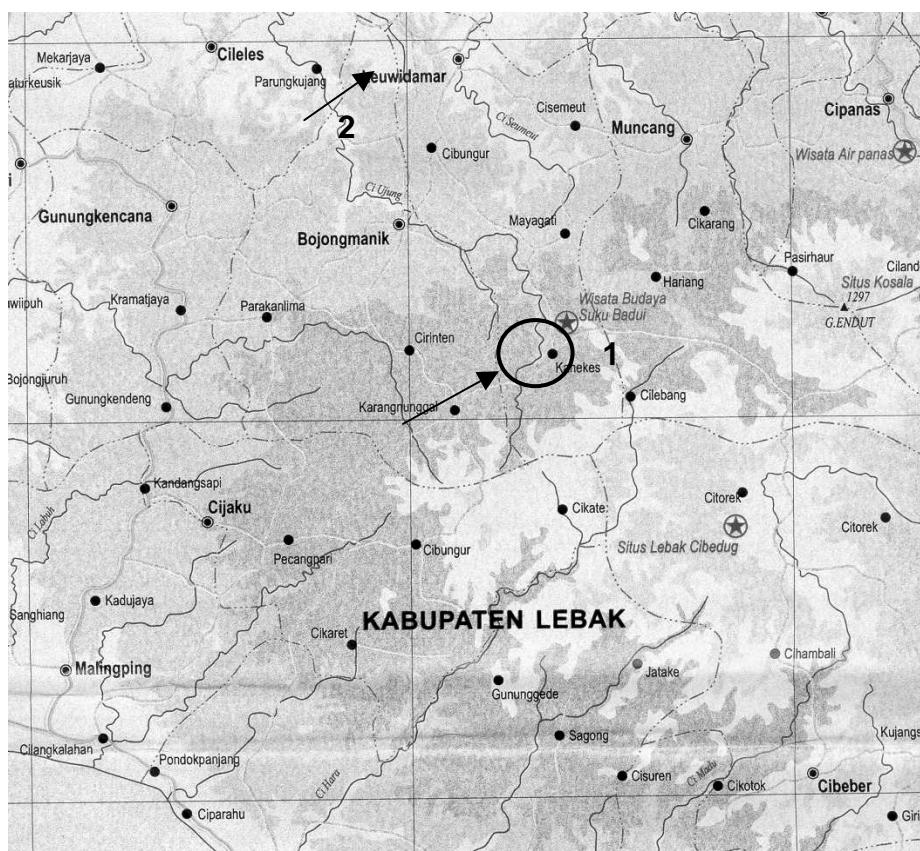
Lintang Selatan (S)	Bujur timur (T)	Ketinggian (m dpl)	Lokasi
6° 36' 003"	106° 13' 490"	250	Gunung Tinjoleat
6° 36' 114"	106° 13' 520"	250	Gunung Baduy
6° 37' 117"	106° 14' 248"	400	Hutan Kiaralawang
6° 37' 777"	106° 14' 238"	425	Hutan Pagelaran (Cikakok)
6° 37' 513"	106° 14' 494"	610	Hutan Paniga
6° 36' 812"	106° 14' 163"	410	Kadugketar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi observasi

Desa Kanekes-Ciboleger, Kecamatan Lewidamar, Kabupaten Lebak adalah salah satu perkampungan suku Baduy di Propinsi Banten, Jawa Barat (Gambar 1). Luasnya ± 510 Ha dengan jumlah penduduk 7181 jiwa terdiri dari 1997 kepala keluarga (KK) yang tersebar di 54 kampung Baduy. Tiga kampung di antaranya termasuk Baduy Dalam dengan peradaban asli suku Baduy sedangkan 51 kampung lainnya termasuk Baduy Luar. Kampung Baduy Dalam meliputi Cibeo, Cikesik, dan Cikertawana. Umumnya perkampungan terletak di tengah-tengah hutan garapan dan hutan lindung. Luas hutan garapan sekitar 2/3 bagian dan 1/3 bagian lainnya merupakan hutan lindung. Pada hutan lindung terdapat kawasan hutan larangan. Hutan larangan ini bagi suku Baduy Dalam, merupakan tempat yang dikeramatkan, sehingga di kawasan hutan tersebut tidak dilakukan observasi. Observasi hanya dilakukan di dalam hutan lindung diluar kawasan hutan larangan, dan hutan garapan. Pembagian hutan oleh masyarakat Baduy adalah sebagai berikut:

Hutan garapan. Di hutan ini penduduk dapat mengolah lahan untuk kegiatan pertanian, seperti tanaman padi huma, pisang, cabe dan tidak diperbolehkan menanam tanaman keras seperti cengkeh.



Gambar 1. Peta lokasi pengamatan kukang di desa Kanekes, kawasan Baduy. Keterangan: 1 = Desa Kanekes, lokasi penelitian, 2 = Kecamatan Lewidamar.

Hutan lindung. Di hutan yang dilindungi ini, penduduk dapat memanfaatkan hasil tanaman yang tumbuh secara alami, akan tetapi tidak diperbolehkan untuk menebangnya. Seperti pada tumbuhan, demikian pula satwa tidak diperkenankan untuk diburu, kecuali jenis-jenis tertentu seperti kancil, burung, dan ikan. Penangkapan dilakukan dengan cara tradisional dan tidak diperbolehkan menggunakan bahan selain dari tumbuhan. Misalnya untuk menangkap kancil dengan menggali lubang dan tidak boleh menggunakan jerat atau senapan, burung dengan menggunakan getah dari nangka atau tanaman lain.

Hutan larangan. Hutan ini dikeramatkan oleh masyarakat Baduy, sehingga hutan ini hanya diperbolehkan bagi orang-orang tertentu. Hutan ini hanya terdapat di Baduy Dalam.

Lokasi Kampung Kadugketug, Baduy Luar

Lokasi ini terletak ± 1 km dari pintu masuk Desa Kanekes-Ciboleger dengan ketinggian 200 m dpl. Kampung ini berpenduduk 40 KK dikelilingi oleh dua gunung (perbukitan) yaitu Gunung Tinjoleat merupakan hutan lindung dan Gunung Baduy sebagai hutan garapan. Di hutan lindung Gunung Tinjoleat yang merupakan hutan sekunder, sedikit sekali jenis satwa yang ditemukan, di antaranya jenis primata (monyet ekor panjang dan lutung), ular, kadal, tupai, dan beberapa jenis burung. Menurut penduduk setempat hutan ini dulunya sering digunakan sebagai kawasan berburu tupai, kancil, dan burung untuk dimakan, akan tetapi 10 tahun terakhir hewan buruan tersebut sudah jarang terlihat.

Pada lokasi di atas tidak ditemukan kukang selama observasi, akan tetapi menurut informasi penduduk setempat, kukang pada saat-saat tertentu terlihat di pinggiran hutan. Hewan tersebut tidak diburu karena dianggap keramat dan mereka takut untuk menangkapnya. Di daerah tersebut kukang yang biasa dilihat masyarakat berwarna kecoklatan dengan strip hitam dari kepala hingga punggungnya, ukuran tubuh diperkirakan sebesar kucing muda. Ciri-ciri yang demikian sesuai dengan jenis kukang (*Nycticebus coucang javanicus*) yang terdapat di pulau Jawa, khususnya daerah Jawa Barat.

Lokasi Kampung Cibeo, Baduy Dalam

Lokasi ini terletak ± 14 km dari kampung Kadugketug dengan ketinggian 400 m dpl dan dibatasi oleh hutan lindung dan hutan garapan, berpenduduk ± 500 jiwa terdiri dari 90 KK. Hutan lindung di sekitar kampung Cibeo dan kawasan yang di observasi adalah hutan Cikakok, Paniga, dan Kiaralawang. Hutan lindung tersebut merupakan hutan sekunder yang mempunyai keanekaragaman cukup tinggi baik satwa maupun tumbuhan, hal ini dapat dilihat dari vegetasi hutan dan jenis satwa yang dijumpai.

Menurut penduduk setempat, pada lokasi ini sering ditemukan kukang, sama halnya dengan hutan Tinjoleat, di lokasi ini kukang juga tidak diburu dan ditangkap. Menurut keterangan penduduk yang dituakan, bahwa kukang yang ada di hutan lindung tersebut terdapat empat jenis atau bentuk, yaitu kukang yang berwarna coklat yang umum ditemukan di daerah Jawa Barat; kukang dengan bulu warna putih; kukang dengan bulu dan mata merah kecoklatan yang mereka sebut dengan kukang muka geni, dan kukang warna totol yang mereka sebut kukang muka brahma. Tiga jenis kukang selain warna coklat di atas adalah jenis baru yang diketahui, akan tetapi dalam observasi ini tidak diperoleh sampel dalam bentuk hidup.

Inventarisasi jenis pakan

Seperti pada tempat-tempat lainnya, kukang sering terlihat pada pohon aren, dan pada pohon yang sedang berbuah. Hasil wawancara dengan penduduk setempat, kukang juga sering terlihat memakan daun-daun muda atau pucuk, pangkal bunga, beberapa jenis hewan kecil seperti anak burung, kadal, cecak pohon, ular kecil, telur burung, dan serangga kecil. Hasil pengamatan, menunjukkan kukang menyukai buah-buahan rasa manis seperti buah pohon ceri, leusir dan lain-lain; buah rasa asam manis dan daun-daunan rasa asam. Di samping itu kukang juga menyukai tumbuhan yang mempunyai cairan rasa manis pada pangkal bunga atau buah seperti pada tanaman tepus hutan, air nira dari pohon aren, dan kaliandra, dengan cara mengisap cairan yang ada pada pangkal bunga atau bakal bunga. Bransilver (1999) menyatakan bahwa makanan kukang terutama adalah buah-buahan, kadang-kadang serangga dan telur burung. Jenis tumbuhan yang dimakan kukang dicantumkan pada Tabel 2. Pada tabel ini terlihat bahwa di alam kukang lebih menyukai buah-buahan dari pada daun-daunan. Di samping itu, pada pengamatan ini juga diketahui kukang mengkonsumsi pakan asal hewan, hal ini yang membedakan pakan kukang dari jenis primata lain. Terdapat enam jenis pakan asal hewan, yaitu serangga, burung, telur burung, kadal pohon, ular kecil, dan cecak pohon.

Tabel 2. menunjukkan terdapat 61 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 24 suku. Jenis tumbuh-tumbuhan tersebut umumnya dari kelompok pohon dan perdu. Jenis terbanyak adalah suku Moraceae (11 jenis) dan Euphorbiaceae (lima jenis). Jenis buah-buahan yang tidak disukai adalah yang berasa pahit, kecut, asam, dan gatal. Pucuk daun yang tidak disukai adalah dari jenis tumbuhan berdaun yang berbau menusuk atau *langu*, berdaun kasar, berdaun pahit, dan berdaun tebal. Jenis pakan yang tidak disukai kukang diketahui dari pengamatan penduduk dan dari uji coba pemberian beberapa jenis buah-buahan dan pucuk daun di penangkaran yang sebagian diperoleh dari alam. Kandungan nutrisi beberapa jenis pakan kukang yang diperoleh dari habitat aslinya diperlihatkan pada Tabel 3. Zat makanan berupa substansi kimia yang terkandung dalam pakan dan digunakan untuk hidup pokok, produksi dan kesehatan hewan. Kandungan zat makanan tersebut adalah karbohidrat, lemak, protein, mineral, serat kasar, vitamin dan air serta energi. Jumlah zat makanan yang dibutuhkan tergantung pada jenis hewan, umur dan tujuan dari pemberian pakan (Ensminger, 1991). Hasil analisis menunjukkan bahwa kandungan protein buah yang dikonsumsi kukang di alam sekitar 3,84-16,85% dan kebutuhan energi sekitar 4.000 kal/g. Ballenger (1995) menyatakan kukang adalah predator nokturnal dan makanan utamanya adalah serangga, telur burung, anak burung atau bangkai burung dan mamalia, akan tetapi juga memakan buah-buahan dan bagian lain dari tanaman. Di alam atau di habitat asli kukang mengkonsumsi 50% buah-buahan, 40% pakan asal hewan, dan 10% getah atau cairan tanaman (Supriatna dan Wahyono, 2000). Di penangkaran kukang mengkonsumsi buah-buahan seperti pepaya, pisang, markisa, jambu manis, di samping itu juga memakan roti dan jangkrik (Wirdateti dkk., 2000).

Habitat kukang

Pengamatan habitat kukang dilakukan pada malam hari, karena sifat hewan ini aktif di malam hari (nokturnal). Data habitat yang diambil adalah tempat bersarang, ketinggian sarang, tipe sarang, dan jenis pohon yang ditumpangi. Hasil

pengamatan dan wawancara dengan penduduk, diperoleh informasi bahwa pada malam hari kukang sering ditemukan di pohon aren, pohon kasungka, dan tepus hutan. Tempat bersarangnya hewan ini yaitu pada pohon yang besar dan tinggi seperti kondang (*Ficus variegata* Bl.), beunying (*Ficus septica* Burm.f), kiara koneng (*Ficus annulata* Bl.), dan

hamberang (*Ficus* sp.), dan puspa (*Schima wallichii* (DC.) Korth.). Kukang membuat sarang pada tanaman inang yang ada pada pohon tersebut, seperti kadaka, atau jenis paku-pakuan di hutan sekunder. Tumbuhan kadaka yang ditempati dengan susunan akar yang rapat dan besar-besar, sehingga kukang terlindungi dari pemangsa. Ketinggian

Tabel 2. Daftar jenis tumbuhan pakan kukang di kawasan hutan Baduy, Kabupaten Lebak, Rangkasbitung.

	Nama lokal	Nama ilmiah	Suku	Ket.	Lokasi
1.	Jatake	<i>Bouea maerophylla</i> Griff	Anacardiaceae	B	Paniga
2.	Kedondong hutan	<i>Spondias dulcis</i> Soland ex Park.	Anacardiaceae	B	Tinjoleat
3.	Ceel	<i>Calamus</i> sp.	Arecaceae	U	Tinjoleat
4.	Lahang	<i>Arenga pinnata</i>	Arecaceae	N	Paniga
5.	Sangkala badak	<i>Voacanga grandifolia</i> Roffe.	Apocynaceae	B	Cikotok
6.	Bingbiringan	<i>Begonia isoptera</i> Dryand	Begoniaceae	D	Kiaralawang
7.	Paku mencak	<i>Blechnum orientale</i> L	Blechnaceae	P	Cikotok
8.	Mangguk	<i>Garcinia dulcis</i> Kurt	Clusiaceae	B,P	Gn. Baduy
9.	Ceri	<i>Garcinia parvifolia</i> Miq	Clusiaceae	B,P	H. Cikotok
10.	Araireten	<i>Ipomoea</i> sp.	Convolvulaceae	D	Tinjoleat
11.	Aroiasaham	<i>Tetracera indica</i> Houtt ex Christm & Panz.	Dilleniaceae	B	Gn.Tinjoleat
12.	Sempur	<i>Dillenia abovata</i> (Bl.) Hooge	Dilleniaceae	B,P	Cikotok
13.	Korambi	<i>Omalanthus populneus</i> (Geiseler) Pax	Euphorbiaceae	D	Cikotok
14.	Tepus	<i>Elaterio spermum tapos</i> Bl.	Euphorbiaceae	P	Panegak
15.	Ramfere	<i>Bridelia tomentosa</i> Blume	Euphorbiaceae	B	Cibeo
16.	Cenia	<i>Antidesma tetrandum</i> Bl	Euphorbiaceae	B	Cikotok
17.	Gintung	<i>Bischofia javanica</i> Bl.	Euphorbiaceae	B	Tinjoleat
18.	Ranji	<i>Dialium molum</i> L.	Fabaceae	B	Cikotok
19.	Kaliandra	<i>Calliandra calothyrsus</i> Meisn.	Fabaceae	Bg	Baduy
20.	Saninten	<i>Castanopsis argentea</i>	Fagaceae	B	Cikotok
21.	Kasungka	<i>Gnetum cuspidatum</i> Bl	Gnetaceae	B	Kiaralawang
22.	Sentul	<i>Cryptocarya</i> sp.	Lauraceae	B	Paniga
23.	Harendong lampung	<i>Bellucia axinantha</i> Triana	Melastomatoceae	B	Cikotok
24.	Pisitan	<i>Lansium dimesticum</i> Carrea	Meliaceae	B	Cikotok
25.	Kondang	<i>Ficus variegata</i> Bl	Moraceae	B	Tinjoleat
26.	Benying	<i>Ficus septica</i> Burm.f	Moraceae	B	-
27.	Nangka berit	<i>Artocarpus integer</i> (Thunb.) Merrill	Moraceae	B	Cikotok
28.	Terap	<i>Artocarpus elasticus</i> Bl	Moraceae	B	Ciketok
29.	Hamberang	<i>Ficus padana</i> Burm.f	Moraceae	B	Kadugketar
30.	Kiara koneng	<i>Ficus annulata</i> Bl.	Moraceae	B	Cikotok
31.	Kiara	<i>Ficus benyamina</i> L.	Moraceae	B	Tinjoleat
33.	Sehang	<i>Ficus grossularioides</i> Burm.f	Moraceae	B	Cikotok
34.	Drandang	<i>Ficus sinuata</i> Thumb	Moraceae	B	Paniga
35.	Kiara banyer	<i>Ficus vasculosa</i> Wall	Moraceae	B	Paniga
36.	Leles	<i>Ficus</i> sp.	Moraceae	B	Cikotok
37.	Pisang kole	<i>Musa zebrina</i> van Houtte ex Planek	Musaceae	B,Bi	Tinjoleat
38.	Kotek	<i>Musa acuminata</i> Coea	Musaceae	P,Bi,B	Paniga
39.	Kelapa ciung	<i>Hoersfieldia glabra</i> (Bl.) Warb	Myristicaceae	B	Cikotok
40.	Kupa	<i>Syzygium polycephalum</i> (Miq.) Merr&Perry	Myrtaceae	B	Paniga
41.	Kaso	<i>Saccharum spontaneum</i> L.	Poaceae	Bi	Cikotok
42.	Awi apus	<i>Gigantochloa</i> sp.	Poaceae	P	Cikotok
43.	Cinaungan	<i>Mussaenda frondosa</i> L.	Rubiaceae	P	Cikotok
44.	Calagor	<i>Nephelium juglandifolium</i> Bl.	Sapindaceae	B	Cikotok
45.	Leusir	<i>Pometia painata</i> Forst	Sapindaceae	B	Cikotok
46.	Paku daun	<i>Pleocnemia irregularis</i> (Presl.) Holtt.	Tectaria gr	D	Cikotok
47.	Harenok	<i>Grewia tomentosa</i> Juss	Tiliaceae	B	Cikotok
48.	Puspa	<i>Schima wallichii</i> (DC) Korth.	Theaceae	P,B	Paniga
49.	Nangsi	<i>Villebrunea rubescens</i> Bl.	Urticaceae	P	Tinjoleat
50.	Barahulu	<i>Alpinia</i> sp.	Zingiberaceae	B	Tinjoleat
51.	Barahulu	<i>Amomum</i> sp.	Zingiberaceae	B	Paniga
52.	Purut	-	-	B	Baduy
53.	Tandot	-	-	P	Tinjoleat
54.	Kiheur	-	-	B	Paniga
55.	Pasang	-	-	B	Cikotok
56.	Uspi	-	-	B	Kiaralawang
57.	Bingha	-	-	D,B	Tinjoleat
58.	Jenjiung	-	-	P	Tinjoleat
59.	Peusar	-	-	B	Tinjoleat
60.	Ganggiringan	-	-	P	Tinjoleat
61.	Kitando	-	-	P	Paniga

Keterangan: bagian tumbuhan yang dimakan: D = daun, B = buah, Bg = bunga, Bi = bilus, P = pucuk, U = umbut muda (pucuk), N = Nira aren. Lokasi = nama lokasi area pengambilan sample.

Tabel 3. Kandungan zat-zat makanan dalam beberapa jenis bahan pakan kukang.

	Jenis Pakan	BK (%)	Abu (%)	Lemak (%)	Protein (%)	SK (%)	Energi Kal/g)
1.	Daun ceuri	91,83	3,89	1,20	11,13	15,90	3851
2.	Daun Puspa	93,08	2,97	1,09	9,27	38,76	3958
3.	Buah Kasungka	83,27	0,80	2,60	12,60	37,19	3957
4.	Buah kiseueur	90,23	3,80	4,63	5,20	40,07	n.a
5.	Buah harendong lampung	90,09	4,06	2,72	7,39	22,06	3830
6.	Buah benying	92,35	9,66	2,77	7,02	29,87	4060
7.	Buah kondang	93,32	12,33	4,89	8,72	24,89	4666
8.	Buah pesar	88,20	4,57	-	12,49	45,70	-
9.	Buah darangdan	92,72	7,32	-	12,50	27,81	n.a
10.	Buah kedondong hutan	88,26	7,11	-	3,84	7,46	n.a
11.	Buah sentul	87,77	3,71	5,26	8,74	n.a	4130
12.	Buah baruhulu	87,56	11,96	-	9,49	n.a	n.a
13.	Umbut muda ceel	91,48	7,23	0,91	10,59	n.a	n.a
14.	Buah kolek	87,82	26,38	-	12,79	n.a	n.a
15.	Araireten	89,73	9,85	0,84	16,85	n.a	n.a

Keterangan: BK = bahan kering, SK = serat kasar, n.a = tidak dianalisis karena sampel tidak cukup.

sarang berkisar 12-30 m, kadang-kadang kukang juga bersarang hanya pada tumpukan daun lebat dari pohon tersebut. Pada dataran rendah kukang sering ditemukan pada tanaman bambu di perkebunan, bersarang di antara tumpukan daun yang lebat. Pengamatan dilakukan pada ketinggian 250-610 m dpl. Kukang tersebut cukup luas dapat ditemui hingga ketinggian 1300 m dpl. Bransilver (1999) menyatakan habitat kukang adalah hutan hujan tropis, sementara penyebarannya di India ditemui di hutan hijau tropis, hutan semi hijau dan hutan gugur tropis campuran (Choudhury, 1992).

Kukang yang bersifat arboreal kadang-kadang turun ke dasar hutan apabila pakan yang diinginkan berupa perdu seperti tanaman kasungka (*Gnetum cuspidatum* Bl.) dan tepus (suku Euphorbiaceae). Kawasan hutan Baduy Dalam yaitu di hutan lindung sekitar Cibeo, mempunyai vegetasi yang lebih beragam dibandingkan dengan hutan Tinjoleat (Baduy Luar) untuk kategori pohon. Jenis pakan lebih banyak ditemukan pada lokasi Baduy Dalam, sehingga sarang kukang lebih banyak ditemukan pada lokasi hutan lindung Baduy Dalam.

KESIMPULAN

Hasil survai menemukan 61 jenis tumbuhan hutan yang tergolong dalam 24 suku yang dipilih kukang sebagai sumber pakan. Jenis tumbuhan pakan yang terbanyak adalah dari suku Moraceae (11 jenis) dan Euphorbiaceae (lima jenis), serta enam jenis pakan asal hewan. Pakan yang disukai kukang adalah buah-buahan yang berasa manis, pucuk daun yang tidak berbau menusuk dan pahit,

serta cairan dari bunga atau bakal buah dan pakan asal hewan. Di habitat aslinya kukang bersarang pada pohon besar dan pada tumpukan daun yang lebat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sumber Daya Hayati, DIP Pusat Penelitian Biologi Tahun 2002/2003, yang membiayai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 1996 *List of CITES Species*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam, Departemen Kehutanan dan Perkebunan.
- Ballenger, L. 1995. *Toxins and toothcombs. Potential allospecific chemical defences in Nycticebus and Perodicticus in Cretures of the Dark: Nocturnal Prosimians. In Slow loris (Nycticebus coucang)*. http://www.Members.tripod.com/uakari/Nycticebus_coucang.html (19 Juli 2001).
- Bransilver, C. 1999. Slow loris (*Nycticebus coucang*). <http://www.duke.edu/web/primates/slowlor.html>. (28 Juli 1999).
- Choudhury, A.U. 1992. The Slow loris (*Nycticebus coucang*) in North-east India. *Primate Report*. 34: 77-83.
- Enslinger, M.E. 1991. *Animal Science*. 9th edition. Illinois: Interstate Publisher, Inc. Danville..
- Napier, J.R. and P.H. Napier. 1967. *A Handbook of Living Primates*. London: Academic Press..
- Supriatna, J. dan E.H. Wahyono. 2000. *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Uitgeverij, W. 1988. *Ensiklopedia Indonesia Mamalia I*. Jakarta: PT Dai Nippon Printing Indonesia.
- Wirdateti, W.R Farida dan H. Dahrudin. 2001. Uji Palatabilitas pakan pada kukang (*Nycticebus coucang*) di penangkaran. *Jurnal Fauna Tropika*. 28: 1-7.